

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah penyakit yang timbul atau ditularkan melalui hubungan seksual dengan manifestasi klinis berupa timbulnya kelainan-kelainan terutama pada alat kelamin. Kegagalan deteksi dini IMS dapat menimbulkan berbagai komplikasi misalnya kehamilan ektopik, kanker anogenital, infeksi pada bayi yang baru lahir atau infeksi pada kehamilan. Pada prakteknya banyak IMS yang tidak menunjukkan gejala (asimtomatik) terutama pada wanita, sehingga mempersulit pemberantasan dan pengendalian penyakit ini<sup>1</sup>

Terdapat lebih dari 15 juta kasus IMS dilaporkan tiap tahun *Menurut The Centers for Disease Control and Prevention (CDC)* dan *World Health Organisation (WHO)* memperkirakan setiap tahun terdapat 350 juta penderita baru penyakit IMS di negara berkembang seperti Afrika, Asia, Asia Tenggara, Amerika Latin. Indonesia adalah salah satu negara berkembang dengan prevalensi penderita IMS masih sangat tinggi yaitu berkisar antara 7,4% - 50%. Di negara-negara berkembang infeksi dan komplikasi IMS adalah salah satu dari lima alasan utama tingginya angka kesakitan. Dalam kaitannya dengan infeksi *Human Infection Virus ( HIV )* .*United States Bureau of Census* mengemukakan bahwa di daerah yang tinggi prevalensi IMS-nya, ternyata tinggi pula prevalensi

HIV-AIDS dan banyak ditemukan perilaku seksual berisiko tinggi. Salah satu kelompok seksual yang berisiko tinggi terkena IMS adalah perempuan pekerja seks.<sup>2</sup>

Menurut survei yang telah dilakukan dinas kesehatan Jawa Tengah angka kejadian infeksi menular seksual sangat tinggi. Pada tahun 2012 angka kejadian infeksi menular seksual di Jawa tengah sebanyak 8.671 kasus dan pada tahun 2011 sebanyak 10.752 kasus. Meskipun demikian kemungkinan kasus yang sebenarnya di populasi masih banyak yang belum terdeteksi.<sup>2</sup> Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Semarang penderita infeksi menular seksual dari semua golongan umur tahun 2009 di antaranya *Candidiasis* 308 kasus, *Bakteri vaginosis* 114 kasus, *Gonorrhoea* 71 kasus, *Condyloma akuminata* 68 kasus, *Herpes genetalis* 59 kasus, *Acquired Immune Deviciency Syndrome ( AIDS )* 17 kasus, *Sypilis* 2 kasus, *Clamidia dan Chancroid* 0 kasus, *Herpes simpleks* 149 kasus, *Tricomonas vaginalis* 9 kasus, *Non Gonorrhoea Urethritis ( NGU )* 25 kasus.<sup>3</sup>

Usia remaja merupakan kelompok yang paling rentan terkena infeksi ini, dilaporkan lebih dari 3 juta kasus per tahun. Masa remaja adalah masa peralihan antara tahap anak dan dewasa. Masa remaja di tandai dengan kematangan fisik, sosial, dan psikologis yang berhubungan langsung dengan kepribadian, seksual, dan peran sosial remaja. Masa remaja terdiri dari masa remaja awal (10- 14 tahun), masa remaja pertengahan ( 14- 17 tahun ), dan masa remaja akhir (17 – 19 tahun). Untuk

itu, masa remaja membutuhkan perhatian khusus dalam mencegah terjadinya IMS.<sup>5,6</sup>

Program penanggulangan IMS, telah berjalan di Indonesia baik upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif kurang lebih selama 20 tahun sejak ditemukannya kasus AIDS yang pertama pada 1987. Hingga kini program penanggulangan telah berkembang pesat meliputi pencegahan hingga pengobatan, perawatan dan dukungan. Meningkatkan upaya promosi kesehatan dinilai langkah yang tepat untuk menurunkan angka morbiditas. Promosi kesehatan merupakan upaya mempengaruhi masyarakat agar menghentikan perilaku berisiko tinggi dan menggantikannya dengan perilaku yang aman atau paling tidak berisiko rendah. Metode dan media promosi kesehatan sangatlah penting demi terwujudnya kesadaran akan pentingnya kesehatan itu sendiri. Begitu pentingnya upaya promotif, pemerintah membuat pedoman pengelolaan promosi kesehatan yang dikeluarkan langsung oleh departemen kesehatan republik Indonesia, yang didalamnya terdapat cara melakukan promotif yang dinilai dapat meningkatkan kesehatan masyarakat baik dengan metode langsung maupun tidak langsung, pendekatan perseorangan, kelompok maupun massal, dengan media asli, tiruan atau media grafis, gambar, video dan dokumen.<sup>6,7,8</sup>

Promosi kesehatan dalam upaya pelayanan promotif dan preventif dapat dilakukan dalam berbagai metode. Ada berbagai metode yang dapat digunakan antara lain kegiatan komunikasi, pendidikan, modifikasi

perilaku, perubahan lingkungan, advokasi komunitas, dan inovasi teknologi.<sup>7</sup> *Blended learning* merupakan inovasi pembelajaran yang menggunakan campuran berbagai kegiatan pembelajaran konvensional termasuk penyuluhan tatap muka, dengan kegiatan pembelajaran serba mandiri seperti *online learning* atau *e-learning* dengan berbagai variasinya.<sup>8</sup> Inovasi *blended learning* yang didefinisikan seperti ini, memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas promosi kesehatan, salah satunya karena mampu mencakup perorangan, satu keluarga secara bersamaan, menyediakan fleksibilitas dalam waktu, tempat, juga komunikasi antara dokter keluarga dengan pasien lebih mudah.<sup>8</sup>

Berdasarkan berbagai pertimbangan diatas, maka penulis ingin meninjau lebih lanjut bagaimana pengaruh pendekatan *blended learning* terhadap tingkat pengetahuan dan sikap siswa-siswi SMA terhadap infeksi menular seksual.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah pendekatan *blended learning* berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan sikap siswa SMAN 9 Semarang terhadap infeksi menular seksual ?
2. Apakah terdapat perbedaan tingkat pengetahuan antara siswa SMAN 9 Semarang yang diberi penyuluhan dengan metode pendekatan *blended learning* dengan konvensional (ceramah)?

### **1.3. Tujuan**

#### **1.3.1 Tujuan Intruksional Umum**

1. Mengetahui pengaruh pendekatan *blended learning* terhadap tingkat pengetahuan dan sikap siswa SMAN 9 Semarang terhadap infeksi menular seksual.
2. Mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat pengetahuan antara siswa SMAN 9 Semarang yang diberi penyuluhan dengan metode pendekatan *blended learning* dengan konvensional (ceramah).

#### **2.3.1 Tujuan Khusus**

1. Menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan IMS sebelum dan setelah diberikan pendekatan *blended learning* pada siswa kelas 1 SMAN 9 Semarang.
2. Menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan IMS sebelum dan setelah diberikan ceramah pada siswa kelas 1 SMAN 9 Semarang.
3. Menganalisis perbedaan antara tingkat pengetahuan IMS antara pendekatan *blended learning* dengan metode ceramah pada siswa kelas 1 SMAN 9 Semarang.
4. Menganalisis perbedaan sikap dalam pencegahan IMS sebelum dan setelah diberikan pendekatan *blended learning* pada siswa kelas 1 SMAN 9 Semarang.
5. Menganalisis perbedaan sikap dalam pencegahan IMS sebelum dan setelah diberikan ceramah pada siswa kelas 1 SMAN 9 Semarang.

6. Menganalisis perbedaan sikap dalam pencegahan IMS antara pendekatan *blended learning* dengan metode ceramah pada siswa kelas 1 SMAN 9 Semarang.
7. Menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan IMS dengan memberikan pretes dan post tes secara langsung tanpa di berikan perlakuan terlebih dahulu pada siswa kelas 1 SMAN 9 Semarang.
8. Menganalisis perbedaan sikap dalam pencegahan IMS dengan memberikan pretes dan post tes secara langsung tanpa di berikan perlakuan terlebih dahulu pada siswa kelas 1 SMAN 9 Semarang.
9. Menganalisis perbedaan antara tingkat pengetahuan IMS antara pendekatan *blended learning*, metode ceramah dan kelompok kontrol yang tanpa di berikan perlakuan apapun pada siswa kelas 1 SMAN 9 Semarang.

## **2.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

### **2.4.1 Manfaat Praktis**

Sebagai bahan masukan bagi sekolah SMA di wilayah Semarang dan dapat digunakan sebagai bahan perencanaan penyuluhan dan peningkatan pencegahan infeksi menular seksual kepada siswa kelas 1 SMA selanjutnya.

### **2.4.2 Manfaat Ilmiah**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi peneliti selanjutnya yang berminat dan tertarik dengan penelitian serupa.

### 2.4.3 Manfaat Bagi Peneliti

Dapat menjadi pengalaman yang berharga dan menambah wawasan yang luas dalam melaksanakan penelitian ilmiah.

## 1.5 Keaslian Penelitian

**Tabel 1.** Keaslian penelitian

No	Tahun	Penulis	Judul	Tempat	Metode	Hasil
1	2009	Soga, Gayatri Dj	Metode Penyuluhan Kelompok Kecil Dengan Media Leaflet Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Masyarakat Dalam Upaya Pencegahan Demam Berdarah <i>Dengue</i> Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo	Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo	Penelitian eksperimen semu dengan rancangan pretest-posttest control group desain dengan sampel masyarakat 72 orang yang terbagi 2 kelompok.	Terjadi peningkatan rerata pengetahuan, sikap dan perilaku responden dalam pencegahan penyakit DBD pada kelompok perlakuan ( $p < 0,05$ ). Pada kelompok control terjadi peningkatan rerata, namun secara statistic terlihat tidak ada perbedaan yang bermakna ( $p > 0,05$ ).
2	2011	Sandhi	Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Audiovisual Terhadap Peningkatan Pengetahuan Manajemen Pemberian ASI di Posyandu Kelurahan Baciro Gondokusuman	Posyandu Kelurahan Baciro Gondokusuman Kota Yogyakarta	Rancangan pre-experimental design dengan rancangan one group pretest-posttest	Terdapat peningkatan pengetahuan secara bermakna pada kelompok perlakuan yang diberikan pendidikan kesehatan dengan audiovisual
3	2011	Sulistiyowati	Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Metode Ceramah dengan Media	Dukuh Girimulyo, Kelurahan Gergunung,	Rancangan quasi experimental I	1. Terdapat peningkatan pengetahuan pada kelompok perlakuan antara pretest dan posttest;

			Audio Visual Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Menopause Kecamatan Klaten Utara	Kecamatan Klaten Utara		2. Tidak terdapat perubahan pada tingkat pengetahuan pada kelompok control
4	2012	Nugraheni	Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Audiovisual dan Booklet Terhadap Pengetahuan Ibu tentang Menopause Di Perumahan Candi Gebang Permai, Ngemplak, Sleman	Perumahan Candi Gebang Permai, Ngemplak, Sleman	quasi experimental dengan rancangan non-equivalent control group design	1. Pengetahuan responden tentang menopause pada kelompok perlakuan mengalami peningkatan secara bermakna 2. Pengetahuan pada kelompok control mengalami penurunan antara pretest dan posttest.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada lokasi, sampel, tahun penelitian, variabel terikat dan desain penelitian. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 9 Semarang dengan menggunakan desain penelitian *quasi experimental pretest and posttest control group design*. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini meliputi pengetahuan dan sikap siswa kelas 1 SMA Negeri 9 Semarang tentang Infeksi menular Seksual.